

Sosialisasi Terapi Picture Exchange Communication System (PECS) pada Guru di SDLB Negeri Ternate

¹⁾Happy Cahyani Sunusi*, ²⁾Nur Isma Dewi, ³⁾Julia Amira, ⁴⁾Siti Magfirah Masykur, ⁵⁾Chintya Abdurahman, ⁶⁾Adhitiya Rachmat Syami

^{1,2,3)}Psikologi, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

^{4,5)}Farmasi, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

⁶⁾Kedokteran, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

Email Corresponding: cahyadisunusi@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Sosialisasi
PECS
Komunikasi Verbal
Siswa-Siswi Tunagrahita
Pengetahuan

Picture Exchange Communication System (PECS) merupakan salah satu terapi yang menitikberatkan pada penggunaan alat bantu visual yang dapat dijadikan cara untuk membantu anak dalam melatih kemampuan berkomunikasi dengan cara komunikasi menggunakan sistem pertukaran gambar dengan benda atau barang yang dikehendaki anak. Terapi PECS dapat diterapkan pada siswa-siswi tunagrahita yang memiliki intelektual dibawah rata-rata dimana salah satu cirinya adalah mereka mengalami keterbatasan atau hambatan dalam berkomunikasi verbal. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ketrampilan guru-guru di SDLB Negeri Ternate tentang terapi PECS yang bisa digunakan untuk anak-anak yang mengalami hambatan komunikasi verbal, menambah pengetahuan dan mengembangkan ketrampilan tenaga pendidik, meningkatkan ketrampilan komunikasi verbal siswa-siswi tunagrahita, dan dapat membantu tenaga pendidik dalam mengatasi kendala selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan komunikasi verbal siswa-siswi tunagrahita. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi yang terbagi menjadi 3 tahap pelaksanaan dengan target sasaran guru-guru dan staff SDLB Negeri Ternate. Hasil yang dicapai dari pengabdian ini, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru akan terapi PECS, membantu siswa-siswi tunagrahita dalam memahami dan mengekspresikan ide serta menambah ketrampilan komunikasi verbal mereka. Dengan dampak berkelanjutan adalah penerapan terapi PECS pada proses pembelajaran di sekolah serta ada pendampingan penggunaan terapi pada guru-guru ataupun orang tua siswa. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa sosialisasi terapi PECS efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru serta mendorong guru-guru untuk menerapkan terapi selama proses pembelajaran.

ABSTRACT

Keywords:

Socialization
PECS
Verbal Communication
Intellectual Disability Student
Knowlegde

Picture Exchange Communication System (PECS) is a therapy that emphasizes the use of visual aids that can be used as a way to help children practice their communication skills by communicating using a system of exchanging images with objects or items that the child wants. PECS therapy can be applied to children with intellectual disabilities who have below average intelligence where one of the characteristics is that they experience limitations or obstacles in verbal communication. This community service program was implemented with the aim of increasing understanding and developing the skills of teachers at SDLB Negeri Ternate about PECS therapy that can be used for children who experience verbal communication barriers, increasing knowledge and developing the skills of educators, improving the verbal communication skills of students with intellectual disabilities, and can help educators in overcoming obstacles during the learning process related to verbal communication of students with intellectual disabilities. The method used in this service is socialization which is divided into 3 stages of implementation with the target targets of teachers and staff of SDLB Negeri Ternate. The results achieved from this service are increasing the knowledge and skills of teachers regarding PECS therapy, helping students with intellectual disabilities to understand and express ideas and improving their verbal communication skills. The sustainable impact is the implementation of PECS therapy in the learning process at school and there is assistance in the use of therapy for teachers and parents of students. The conclusion of this activity is that the socialization of PECS therapy is effective in improving teachers' knowledge and skills and encouraging teachers to apply therapy during the learning process.



I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dimana dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Mereka memerlukan pelayanan dari segala aspek yang bersifat khusus seperti pelayanan medis/kesehatan, pendidikan maupun pemberian latihan-latihan tertentu yang bertujuan untuk mengurangi keterbatasan dan ketergantungan akibat kelainan yang dideritanya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Pada proses pertumbuhan atau perkembangannya terjadi kelainan seperti kelainan fisik, intelektual, mental, sosial dan emosi (Ginting, et al., 2023).

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Faisah, et al., 2023). Tunagrahita sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan atau hambatan dalam aspek intelegensi sehingga perkembangan bahasa dan komunikasinya diprediksikan juga mengalami hambatan (Mulyani & Garnida, 2016). Perkembangan bahasa dan bicara erat kaitannya dengan perkembangan kognitif sehingga perkembangan komunikasi (bahasa dan bicara) anak tunagrahita akan berjalan seiring dengan perkembangan kognitifnya dengan hambatan yang ditunjukkan yaitu tidak seiramanya antara perkembangan bahasa dan bicara dengan perkembangan *Chronological Age* (CA)-nya tetapi lebih banyak sejalan dengan *Mental Age* (MA)-nya (Sunusi, et al., 2019). Untuk menjembatani masalah komunikasi pada anak tunagrahita dengan menggunakan terapi *Picture Exchange Communication System* (PECS).

Picture Exchange Communication System (PECS) pertama kali dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Forst pada tahun 1985 dan mulai dipublikasi tahun 1994 di Amerika Serikat. Terapi PECS sebagai salah satu sarana yang menitikberatkan pada penggunaan alat bantu visual yang dapat dijadikan cara untuk membantu anak dalam melatih kemampuan berkomunikasi (Sunusi, et al., 2019). Lebih lanjut menurut Sunusi, et al. (2019) PECS dilaksanakan dengan cara memberikan sebuah gambar kepada orang lain sehingga orang lain paham bahwa anak menginginkan suatu benda (termaksud orang ataupun aktivitas), sehingga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan diri secara spontan dan mudah dipahami orang lain. Metode PECS yaitu: Tahap I, bertujuan agar anak mampu mengamati aitem/objek yang disajikan, anak memilih satu gambar dari aitem, mengambil dan menyerahkan kepada guru atau pembimbing. Tahap II, anak mampu berganti mitra komunikasi dan menyerahkan gambar pada tangan mitra komunikasinya. Tahap III, diharapkan anak mampu meminta objek yang diinginkannya dengan cara bergerak menuju papan komunikasi kemudian memilih gambar tertentu yang mewakili keinginannya dan menyerahkan gambar itu ke guru atau mitra komunikasinya. Tahap IV, bertujuan agar anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phrase multi-kata sambil membuka buku kompilasi gambar, kemudian mengambil gambar "Saya ingin" atau "Saya mau", lalu gambar itu diletakkan pada papan kalimat, selanjutnya anak mengambil gambar objek yang diinginkan dan diletakkan di sebelah kanan simbol "Saya ingin". Di akhir fase ini, diharapkan anak dapat menggunakan 20-50 gambar dalam berkomunikasi dan berkomunikasi dengan berbagai partner. Tahap V, anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan "Apa yang kamu inginkan?". Tahap VI merupakan fase terakhir dari metode PECS sehingga diharapkan pada fase ini anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka.

Kegiatan pengabdian ini didukung oleh penelitian terdahulu mengenai efektivitas PECS dalam mengembangkan kemampuan "meminta sesuatu" pada anak disabilitas di Arab Saudi oleh Alfuraih et al. (2024). Didukung juga penelitian oleh Wannapaschaiyong et al. (2025) bahwa setelah penelitian kurang lebih satu tahun, dapat disimpulkan bahwa PECS dapat meningkatkan komunikasi anak disabilitas di Rumah Sakit Siriraj Bangkok. Munir et al. (2025) juga menemukan bahwa PECS dapat meningkatkan ketrampilan komunikasi Bahasa Indonesia pada anak disabilitas. Tidak hanya berdasarkan penelitian terdahulu mengenai

PECS dapat meningkatkan komunikasi verbal anak disabilitas namun juga pengabdian ini berdasarkan hasil wawancara antara tim pengabdian dan kepala sekolah serta guru-guru di SDLB Negeri Ternate pada bulan Februari 2025 ditemukan bahwa siswa-siswi tunagrahita yang bersekolah di SDLB Negeri Ternate banyak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi verbal dan terapi ini belum pernah didengar bahkan sampai diterapkan oleh guru-guru pada proses pembelajaran karena kurangnya pengetahuan guru-guru mengenai terapi ini. Fenomena kedua adalah siswa-siswi tunagrahita yang bersekolah di SDLB Negeri Ternate tergolong banyak yaitu 70 siswa sehingga guru-guru merasa kewalahan selama proses pembelajaran. Dari hasil diatas, maka tim pengabdian menyusun kegiatan ini untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan kepada guru-guru di SDLB Negeri Ternate melalui edukasi terapi PECS. Fokus utamanya adalah sosialisasi kepada guru-guru mengenai terapi PECS yang dapat meningkatkan komunikasi verbal siswa-siswi tunagrahita sehingga kedepannya guru-guru dapat menerapkannya pada saat proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, terapi ini tidak hanya bisa diterapkan di sekolah tapi juga diterapkan di rumah melalui orang tua siswa karena terapi ini sangat mudah di gunakan dan bisa diterapkan oleh siapa saja. Dengan demikian, kegiatan PKM diharapkan tidak hanya berkontribusi pada guru-guru di SDLB Negeri Ternate, siswa-siswi tunagrahita tetapi juga kepada orang tua siswa.

PKM ini diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mengatasi hambatan atau permasalahan komunikasi verbal yang terjadi pada siswa-siswi tunagrahita. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru-guru di SDLB Negeri Ternate dapat memahami dan meningkatkan ketrampilan mereka dalam menerapkan terapi ini pada siswa-siswi tunagrahita pada proses pembelajaran setiap harinya.

II. MASALAH

SDLB Negeri Ternate merupakan salah satu sekolah jenjang SDLB berstatus negeri yang berada di wilayah Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate, Maluku Utara. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 76 siswa berdasarkan ketunaannya, yaitu tunawicara, tunagrahita, autisme, dan down syndrome ini dibimbing oleh 20 guru yang profesional di bidangnya. SDLB Negeri Ternate memiliki siswa tunagrahita sebanyak 70 siswa. Siswa tunagrahita berdasarkan disabilitasnya mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi kepada orang lain. Banyaknya siswa tunagrahita ini akan menyulitkan guru untuk berkomunikasi dengan mereka sehingga guru juga kewalahan dalam mengatasi permasalahan komunikasi pada masing-masing siswa. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak, guru memiliki keterbatasan waktu dan perhatian individual kepada siswa. Jumlah guru yang terbatas dibandingkan dengan jumlah siswa tunagrahita yang banyak membuat pengelolaan kelas menjadi lebih sulit. Jumlah siswa yang banyak juga membutuhkan lebih banyak alat bantu pembelajaran namun ketersediaan alat sering kali terbatas. Guru juga merasa kesulitan dalam membangun interaksi di dalam kelas karena jumlah siswa tunagrahita yang banyak sehingga berakibat guru kesulitan memantau dan mengevaluasi kemajuan individu siswa secara detail.



Gambar 1. Papan nama SLB Negeri Ternate



Gambar 2. Proses pembelajaran di SDLB Negeri Ternate

III. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi yaitu penyampaian materi terkait terapi *Picture Exchange Communication System* (PECS) yang dapat meningkatkan komunikasi verbal siswa-siswi tunagrahita. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 Juli 2025 di SDLB Negeri Ternate, yang terdiri dari 2 orang dosen psikologi dan 4 mahasiswa. Sasaran dari pengabdian ini adalah guru-guru dan staff tata usaha di SDLB Negeri Ternate dengan pertimbangan bahwa guru-guru dan staff tata usaha merupakan orang-orang yang sering berkomunikasi dengan siswa-siswi tunagrahita setiap harinya dan mereka bisa melakukan terapi ini pada proses pembelajaran ataupun kemudian hari terapi ini bisa disosialisasikan kepada orang tua siswa sehingga bisa diterapkan di rumah. Adapun tahapan kegiatan pada saat pengabdian, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dimulai dari tanggal 23 Juli 2025 sampai tanggal 25 Juli 2025. Dalam tahap persiapan ini diawali dengan pengenalan singkat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan kepada kepala sekolah, guru-guru, dan staff yang ada di SLDB Negeri Ternate. Tim pengabdian dan sasaran berkumpul bersama di ruang guru untuk menjelaskan permasalahan yang sering terjadi pada siswa-siswi tunagrahita, fenomena yang didapatkan di sekolah, dan terapi yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut serta prosedur pelaksanaan sosialisasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini terbagi menjadi tiga sesi, yang terdiri dari sesi pembukaan, sesi materi dan sesi penutup. Pada sesi pembukaan, acara dibuka secara formal, masing-masing tim pengabdian telah dibagi tugas tersendiri untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Pada sesi materi terbagi menjadi dua tahap, yang pertama materi pengenalan tentang terapi PECS serta tahap kedua mengenai praktek langsung terapi melalui media video dan buku komunikasi. Terlihat antusias dari peserta kegiatan dimana mereka banyak memberikan tanggapan terhadap materi dan tertarik untuk menerapkan terapi kepada siswa-siswi tunagrahita di sekolah. Pada sesi penutup, tim pengabdian menutup kegiatan dengan penyerahan buku komunikasi kepada pihak sekolah dan foto bersama dengan semua yang terlibat.

3. Tahap Evaluasi

Setelah pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan cara pendampingan kepada guru-guru di SDLB dalam menerapkan terapi di sekolah. Tidak hanya itu, namun tim pengabdian berencana untuk bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengsosialisasikan terapi PECS kepada orang tua siswa agar terapi ini bisa diterapkan di rumah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat telah dilaksanakan pada Sabtu, 26 Juli 2025 di SDLB Negeri Ternate. Dengan adanya sosialisasi terapi ini, tim pengabdian sudah menargetkan beberapa hal yang harus dicapai, antara lain:

- a. Membantu guru-guru untuk menambah pengetahuan salah satu terapi yang bisa diterapkan kepada siswa-siswi tunagrahita yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal
- b. Membantu siswa-siswi memahami dan mengekspresikan ide atau kebutuhan mereka
- c. Mempermudah pemahaman siswa-siswi dengan menerapkan pendekatan multisensori
- d. Melatih ketrampilan komunikasi fungsional, fokus pada ketrampilan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari siswa-siswi, seperti meminta makan, bermain, atau meminta tolong
- e. Memberikan dukungan dan latihan bertahap dengan mengajarkan komunikasi mulai dari langkah sederhana hingga kompleks, seperti mengajarkan siswa-siswi mengenali satu gambar kemudian gambar tersebut untuk merespon pertanyaan sederhana
- f. Melibatkan orang tua dalam proses komunikasi dengan mengedukasi orang tua tentang terapi PECS yang diterapkan di sekolah sehingga mereka dapat melatihnya di rumah

Hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini sebagai langkah awal sebelum memulai kegiatan untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan termasuk persiapan teknis dan kebutuhan penunjang. Kegiatan ini melibatkan dua orang dosen dan empat orang mahasiswa yang akan membantu pelaksanaan kegiatan serta guru-guru SDLB Negeri Ternate sebagai peserta kegiatan dikarenakan beberapa alat yang akan dipakai pada saat kegiatan merupakan milik sekolah. Kegiatan persiapan ini dilaksanakan pada Rabu, 23 Juli 2025 di ruang guru SDLB Negeri Ternate.



Gambar 3. Diskusi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah

Pada gambar diatas, tim pengabdian menjelaskan maksud dari kegiatan sosialisasi yang akan dilaksanakan mulai dari fenomena yang didapatkan di sekolah, pengenalan awal mengenai terapi PECS sampai pada teknis pelaksanaan sosialisasi.

2. Tahap Pelaksanaan PKM

Kegiatan sosialisasi terapi *Picture Exchange Communication System* (PECS) pada guru SDLB Negeri Ternate terbagi menjadi tiga sesi, yaitu sesi pembukaan, sesi materi, dan sesi penutup. Pada sesi pertama, diawali dengan pembukaan oleh MC (mahasiswa), menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan doa oleh mahasiswa, sambutan Kepala Sekolah SDLB Negeri Ternate, pembacaan CV pemateri. Selanjutnya pada sesi materi, materi yang disampaikan berupa pengenalan terapi PECS, metode, tahapan terapi PECS serta kelebihan terapi PECS dimana tahapan PECS terdiri dari enam, yaitu yaitu *physical exchange*, *expanding spontaneity*, *picture discrimination*, *sentence structure*, *answering question*, dan *commenting*. Bondy & Frost (2024) menjelaskan terdapat enam fase dalam metode *Picture Exchange Communication System* (PECS), yaitu:

- a. Fase I: *Physical Exchange*
Fase ini bertujuan agar anak mampu mengamati aitem/objek yang disajikan, anak memilih satu gambar dari item, mengambil dan menyerahkan kepada guru atau pembimbing.
- b. Fase II: *Expanding Spontaneity*

- Pada fase ini anak mampu berganti mitra komunikasi dan menyerahkan gambar pada tangan mitra komunikasinya.
- c. Fase III: *Picture Discrimination*
Pada fase ketiga ini diharapkan anak mampu meminta objek yang diinginkannya dengan cara bergerak menuju papan komunikasi kemudian memilih gambar tertentu yang mewakili keinginannya dan menyerahkan gambar itu ke guru atau mitra komunikasinya.
 - d. Fase IV: *Sentence Structure*
Fase keempat bertujuan agar anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan phrase multi-kata sambil membuka buku kompilasi gambar, kemudian mengambil gambar “Saya ingin” atau “Saya mau”, lalu gambar itu diletakkan pada papan kalimat, selanjutnya anak mengambil gambar objek yang diinginkan dan diletakkan di sebelah kanan simbol “Saya ingin”. Di akhir fase ini, diharapkan anak dapat menggunakan 20-50 gambar dalam berkomunikasi dan berkomunikasi dengan berbagai partner.
 - e. Fase V: *Answering Question*
Pada fase ini anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “Apa yang kamu inginkan?”
 - f. Fase VI: *Commenting*
Fase ini merupakan fase terakhir dari metode Picture Exchange Communication System (PECS) sehingga diharapkan pada fase ini anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka.



Gambar 4. Penyampaian materi terapi PECS

Pada gambar diatas, terlihat bahwa pemateri menjelaskan mengenai terapi PECS sampai pada tahapannya. Untuk menutup materi, disampaikan terkait kelebihan dari terapi PECS untuk mengatasi hambatan komunikasi verbal siswa-siswi tunagrahita. Selanjutnya di tampilkan video langsung mengenai cara menggunakan terapi PECS dan penerapannya pada siswa-siswi tunagrahita. Setelah itu, pemateri mendemonstrasikan langsung cara menggunakan terapi PECS menggunakan buku terapi.



Gambar 5. Praktek penggunaan terapi PECS

Gambar diatas merupakan proses dimana pemateri menjelaskan cara menggunakan buku terapi dari tahap per tahap, yaitu cara mengambil gambar di buku terapi, menukarkan gambar dengan kata yang sesuai dengan gambar sampai dengan menyusun kalimat dan memberikan komentar. Setelah praktek penggunaan terapi PECS, dilakukan sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab ini terlihat antusias dari peserta yang terdiri dari guru-guru dan staff tata usaha di SDLB Negeri Ternate. Mereka aktif dalam mengajukan pertanyaan karena dengan adanya sosialisasi ini mereka mendapat pengetahuan baru dan ketrampilan baru dalam mengatasi permasalahan yang sering terjadi pada siswa-siswi tunagrahita yaitu keterbatasan atau hambatan dalam berkomunikasi secara verbal. Selesai sesi tanya, dilanjutkan dengan sesi penutup berupa pemberian doorprize bagi peserta yang mengajukan pertanyaan dan pemberian buku terapi sebagai cendramata bagi sekolah SDLB Negeri Ternate agar dapat digunakan selama proses pembelajaran di sekolah dan di akhiri dengan foto bersama dengan semua pelaksana kegiatan pengabdian dan peserta serta beberapa siswa-siswi di SDLB Negeri Ternate.

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan setelah tahap pelaksanaan. Ada beberapa komentar dari beberapa guru di SDLB Negeri Ternate bahwa di keseharian mereka sudah beberapa kali menerapkan tahapan-tahapan terapi yang sudah dijelaskan hanya saja mereka tidak mengetahui bahwa yang sudah mereka lakukan merupakan bagian dari terapi komunikasi hanya saja mereka tidak menggunakan buku terapi. Hal ini sesuai dengan teori terapi okupasi dalam penelitian Jeong (2024) bahwa peran terapi okupasi di sekolah dan dalam melakukan tugas-tugas atau melaksanakan aktivitas yang bermakna dan bertujuan sebagai seorang pelajar. Berdasarkan landasan teori diatas bahwa maksud dari memfasilitasi kemampuan siswa adalah membantu atau memudahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam hal ini kemampuan komunikasi verbal siswa-siswi tunagrahita. Maksud dari melakukan tugas-tugas atau melaksanakan aktivitas yang bermakna dan bertujuan merupakan mengerjakan kegiatan bermakna dan memiliki tujuan yang dilakukan sehari-hari di sekolah, seperti berbicara atau berinteraksi, belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan mengungkapkan diri atau berekspresi.

Setelah adanya sosialisasi ini, mereka akan mencoba menerapkan terapi PECS selama proses pembelajaran dan juga ada observasi serta wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada beberapa guru sebagai bahan evaluasi kegiatan. Dari hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa beberapa guru sudah mulai menerapkan terapi ini namun belum konsisten karena keterbatasan alat bantu yaitu buku terapi. Selain itu, ada rencana tindak lanjut dari tim pengabdian dan pihak sekolah bahwa akan mengsosialisasikan terapi PECS ini kepada orang tua siswa sehingga terapi ini tidak hanya diterapkan di sekolah namun bisa juga diterapkan di rumah siswa-siswi tunagrahita masing-masing.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, ada beberapa kendala, yaitu keikutsertaan guru-guru yang kurang dimana ada beberapa guru yang tidak bisa hadir karena pelaksanaan kegiatan dilaksanakan bertepatan dengan kegiatan yang diikuti guru di luar sekolah dan juga siswa-siswa di SDLB yang sering mengganggu terlaksananya kegiatan ini. Meskipun demikian, kendala itu tidak menjadi penghalang bagi tim PKM dan dapat diminimalisir dengan kehadiran guru-guru dari SMPLB Negeri Ternate yang penasaran dengan materi yang disampaikan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi terapi *Picture Exchange Communication System* (PECS) pada guru di SDLB Negeri Ternate, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu pertama, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan guru-guru mengenai terapi PECS untuk diaplikasikan pada siswa-siswi tunagrahita yang mengalami keterbatasan atau hambatan berkomunikasi secara verbal. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang dihadapi pihak sekolah terkait banyaknya jumlah siswa-siswi tunagrahita yang menyebabkan kendala selama proses pembelajaran dikarenakan komunikasi verbal mereka yang tidak baik. Kedua, kegiatan ini meningkatkan keterampilan guru-guru di SDLB Negeri Ternate dalam menggunakan terapi PECS pada siswa-siswi tunagrahita di sekolah sehingga dapat mendukung proses pembelajaran dan mempermudah siswa-siswi tunagrahita dalam memahami kosakata yang dibantu dengan buku terapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SDLB Negeri Ternate, mulai dari kepala sekolah, guru-guru, staff tata usaha serta orang tua siswa yang telah menerima dan menyediakan tempat pelaksanaan pengabdian serta memberikan dukungan moral kepada tim pengabdian sehingga pengabdian ini bisa

berjalan dengan lancar dan baik. Semoga kerja sama terjalin terus dan dapat berlanjut guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tenaga pendidik serta siswa-siswi di SDLB Negeri Ternate di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfuraih, R. K., Almalki, N. S., & AlNemary, F. M. (2024). Effectiveness of Picture Exchange Communication System in Developing Requesting Skills For Children With Multiple Disabilities. *Frontiers in Psychology, 15*, 1-12.
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. F. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman*, (3), 34-41.
- Frost, L., & Bondy, A. (2024). *The Picture Exchange Communication System Training Manual 3rd edition*. USA: Pyramid Educational Consultants, Inc.
- Ginting, R. L., Irawan, M., Asiah, Matondang, I., & Violina, E. I. (2023). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Jeong, Eun-Hwa. (2024). Effects Of School-Based Occupational Therapy Program For Children With Disabilities In Elementary School In Korea: A Case Study. *BMC Psychology, 12*(26): 1-7.
- Mulyani, Y., & Garnida D. (2016). Pengembangan dan Perberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Luar Biasa. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi F*, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Munir, Al Husaeni, D. N., Rahman, E. F., & Rasim (2025). Effectiveness of Using Augmented Reality-Based Picture Exchange Communication System (PECS) in Improving Communication Skills of Autistic Students in Indonesia Language Subjects: Bibliometric Analysis. *Pertanika Journal Science and Technology, 33*(3), 1459-1482.
- Sunusi, H. C., Soetjningsih, C. H., & Kristijanto, A. I. (2019). Communication Ability and Verbal Communication Apprehension of Senior High School Adolescent With Intellectual Disability: Research Based on Picture Exchange Communication System (PECS) and Measure of Elementary Communication Apprehension (MECA). *ANIMA: Indonesian Psychological Journal, 34*(3): 163-174.
- Wannapaschaiyong, P., Vivattanasinchai, T., & Wongkwanmuang, A. (2025). Predictors of Successful Picture Exchange Communication System Training in Children With Communication Impairments: Insights From A Real-World Intervention in A Resource-Limited Setting. *BMJ Paediatrics Open, 9*(1), 1-13.